

Edukasi Hipertensi dan Pemberian Informasi Obat di Kampung Biru, Banjarmasin, Indonesia

Hypertension Education and Provision of Drug Information in Kampung Biru Banjarmasin, Indonesia

Rizka Mulya Miranti¹

Dhafina Salsabila Syah^{1*}

Zakky Cholish²

Abdul Aziz Setiawan³

Husna Fauzia⁴

¹Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Banjarmasin, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

²Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Surakarta, Surakarta, Central Java, Indonesia.

³Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of A.R. Fachruddin, Tangerang-Banten, Indonesia

⁴Department of Pharmacy, Muhammadiyah University of Palangkaraya, Palangkaraya, Central Kalimantan, Indonesia.

email: dhafinsyah.59@gmail.com

Kata Kunci

Tekanan Darah Tinggi
Edukasi & Pemberian Informasi Obat
Kampung Biru

Keywords:

Hypertension
Education and Drug Provision of
Information
Kampung Biru

Received: May 2025

Accepted: July 2025

Published: October 2025

Abstrak

Hipertensi menjadi masalah serius di Kalimantan Selatan (prevalensi 30,4%) dengan kepatuhan pengobatan rendah akibat kurangnya pemahaman masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan hipertensi dan kepatuhan melalui edukasi serta Pemberian Informasi Obat (PIO) di Kampung Biru, Banjarmasin. Metode meliputi: pemeriksaan kesehatan, konsultasi dokter, edukasi penyakit dan penyerahan obat disertai PIO oleh apoteker, serta evaluasi pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*). Peserta berjumlah 58 orang (47 perempuan, 11 laki-laki; usia 21–73 tahun). Hasil menunjukkan 25 peserta terdiagnosis hipertensi. Sebanyak 35 peserta mengalami peningkatan pemahaman (rata-rata kenaikan skor 0,88 poin), meski 11 peserta mengalami penurunan karena faktor usia dan kelelahan. Survei kepuasan mencapai 98,27%. Kegiatan ini efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan pendekatan lebih inklusif.

Abstract

Hypertension poses a serious health challenge in South Kalimantan (prevalence: 30.4%), with low treatment adherence stemming from limited public understanding. This community service initiative aimed to enhance hypertension literacy and medication adherence through education and Drug Information Provision (PIO) in Kampung Biru, Banjarmasin. Methods included health screenings, physician consultations, disease-specific education, drug dispensing with PIO by pharmacists, and knowledge evaluation (*pre-test/post-test*). Among 58 participants (47 female, 11 male; aged 21–73 years), 25 were diagnosed with hypertension. At the same time, 35 participants showed improved knowledge (average score increase: 0.88 points), 11 experienced declines due to age-related factors and fatigue. Satisfaction surveys indicated 98.27% approval. The program effectively raised community awareness and warrants sustainable implementation with more inclusive approaches.



© 2025 Rizka Mulya Miranti, Dhafina Salsabila Syah, Zakky Cholish, Abdul Aziz Setiawan, Husna Fauzia. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i10.10232>

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara kronis, dan sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal. Penyakit ini berkembang perlahan dan menjadi faktor risiko utama dari berbagai komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal (Hernawan *et al.*, 2017). Di wilayah Kalimantan, prevalensi hipertensi menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi hipertensi di Kalimantan Selatan mencapai 30,4%, lebih tinggi dari angka nasional sebesar 34,1%. Salah satu penyebab utama dari tingginya angka tersebut adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara rutin. Lebih lanjut, laporan Kementerian Kesehatan RI, hanya sekitar 24,1% penderita hipertensi yang patuh menjalani pengobatan secara teratur. Ketidakepatuhan ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang dan bahaya komplikasi hipertensi (Aryzki *et al.*, 2020). Tingginya prevalensi hipertensi yang tidak ditangani secara optimal dapat menimbulkan beban kesehatan masyarakat yang serius, mulai dari peningkatan angka kesakitan hingga kematian dini. Ketika hipertensi tidak dikendalikan, risiko terjadinya komplikasi kardiovaskular akan meningkat secara signifikan, yang pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup pasien (Susanti *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, apoteker memiliki peran strategis sebagai tenaga kesehatan yang dapat memberikan edukasi berkelanjutan mengenai pengelolaan hipertensi. Melalui kegiatan Pemberian Informasi Obat (PIO), apoteker dapat menjelaskan cara penggunaan obat, efek samping, interaksi obat, serta pentingnya kepatuhan dalam terapi. Selain itu, edukasi yang diberikan apoteker turut mencakup gaya hidup sehat, seperti pola makan rendah garam, aktivitas fisik, dan manajemen stres (Ayu *et al.*, 2019). Pendekatan ini penting untuk membentuk kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pengendalian tekanan darah. Menurut (Sulistiyorini *et al.*, 2024), melalui adanya keterlibatan aktif apoteker, edukasi menjadi lebih personal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga, dapat memberikan langkah preventif yang nyata sekaligus langkah promotif dalam penanganan penyakit degeneratif di tingkat komunitas. Dalam konteks edukasi dan Pemberian Informasi Obat (PIO), pendekatan yang digunakan dapat dijelaskan melalui *Health Promotion Model* (HPM) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender. Model ini menekankan bahwa promosi kesehatan merupakan proses aktif untuk meningkatkan kesejahteraan individu melalui perubahan perilaku berbasis pengetahuan dan motivasi (Yuniarti *et al.*, 2022). Salah satu pilar penting dari teori ini adalah pentingnya peningkatan kesadaran individu terhadap manfaat tindakan preventif yang ditawarkan oleh tenaga kesehatan. Dalam hal ini, peran apoteker sebagai pemberi edukasi obat menjadi bentuk nyata dari upaya promosi kesehatan yang bersifat preventif dan aplikatif (Budiyati, 2023). Apoteker tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga membantu individu memahami manfaat jangka panjang dari kepatuhan pengobatan, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku hidup sehat. Kegiatan PIO menjadi stimulus yang dapat meningkatkan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengendalian hipertensi. Sejalan dengan itu, promosi kesehatan berbasis komunitas juga mendorong perubahan sosial yang lebih luas karena melibatkan penguatan kapasitas masyarakat (Purwatyningsih *et al.*, 2024). Berkaitan dengan peran apoteker dalam masyarakat, maka dilakukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat (pengabmas) yang dilaksanakan di Kampung Biru, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Timur. Pengabmas ini merupakan respons aktual dari para apoteker dari seluruh nusantara terkait dengan kondisi hipertensi di lingkungan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga medium intervensi sosial berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi kesehatan. Keunikan dari pengabdian ini terletak pada kolaborasi lintas wilayah yang melibatkan 12 perguruan tinggi Muhammadiyah dan satu perguruan tinggi negeri, yang bekerja bersama dalam satu semangat pengabdian. Kolaborasi ini membuka ruang inovatif untuk menggabungkan sumber daya, keilmuan, dan metode edukasi berbasis praktik. Fokus utama kegiatan ini adalah pada edukasi hipertensi dan Pemberian Informasi Obat (PIO) secara langsung kepada warga, sehingga bersifat aplikatif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga partisipan aktif dalam memahami dan mengelola kesehatannya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilakukan di kampung biru, kelurahan kampung melayu. Jumlah anggota pengabdian sebanyak 24 orang yang berasal dari institusi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Universitas Negeri Semarang, Universitas Muhammadiyah Riau, Universitas Muhammadiyah AR Fachruddin, Universitas Muhammadiyah Gombong, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Muhammadiyah Manado. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan beberapa tahap sesi yang meliputi :

1. Pendaftaran

Peserta datang dengan menunjukkan undangan yang telah dibagikan anggota pengabdian. Selanjutnya peserta mengisi absensi dan soal *pre-test* serta *form* pengecekan yang diberikan tim mahasiswa.

2. Pembukaan

Pembukaan diisi dengan sambutan dari lurah/PENGMA dari tim pengabdian yang dilanjutkan sesi foto Bersama.

3. Proses Cek Kesehatan

Peserta membawa *form* cek Kesehatan untuk melakukan pemeriksaan yang dilakukan oleh tim pengabdian, meliputi :

- a. Tekanan darah (Hipertensi);
- b. Diabetes Melitus (DM);
- c. Asam urat;
- d. Kolesterol;
- e. Pengukuran oksigen dalam darah dan tanda vital lainnya.

4. Pemberian Resep

Resep diberikan oleh dokter umum dari puskesmas Sungai mesa, Ketika peserta membawa hasil cek Kesehatan ke dokter.

5. Edukasi penyakit

Edukasi diberikan oleh tim pengabdian Ketika peserta sudah dikelompokkan berdasarkan penyakitnya.

6. *Post-Test* & Survei Kepuasan

Setelah pemberian edukasi, peserta mengisi *post-test* dan survei kepuasan yang dikumpulkan ketim lalu dikumpulkan ke tim pengabdian yang dibantu oleh tim mahasiswa.

7. Penyerahan Obat & PIO

Peserta diberikan obat sesuai resep dokter yang diiringi pemberian PIO (Pemberian Informasi Obat) oleh tim pengabdian.

8. Penutup

Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan pengumpulan *post-test* dan survei kepuasan lalu diberikan hadiah serta makan siang untuk peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema edukasi penyakit degeneratif hipertensi dan pemberian informasi obat (PIO) dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2024 di Kampung Biru, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Banjarmasin Timur. Acara ini merupakan hasil kolaborasi antara 17 institusi pendidikan tinggi farmasi di bawah naungan APTFMA, bekerja sama dengan Puskesmas Sungai Mesa. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan layanan kesehatan, khususnya dalam pengendalian penyakit hipertensi. Total peserta yang hadir sebanyak 58 orang, terdiri atas 11 laki-laki dan 47 perempuan, dengan rentang usia antara 21 hingga 73 tahun. Peserta hadir sesuai undangan, mengisi absensi, dan mengikuti pemeriksaan kesehatan awal yang mencakup tekanan darah dan tanda vital lainnya.



Gambar 1. Pemeriksaan Tekanan Darah.

Setelah melalui proses *skrining*, peserta yang menunjukkan gejala atau riwayat hipertensi diarahkan ke dokter umum untuk mendapatkan resep pengobatan yang sesuai. Edukasi kemudian difokuskan kepada peserta dengan riwayat tekanan darah tinggi, di mana mereka dikelompokkan dan diberikan penjelasan terkait bahaya hipertensi, pentingnya gaya hidup sehat, dan urgensi kepatuhan dalam minum obat. Edukasi dilakukan secara interaktif oleh tim apoteker yang bertugas, dengan pendekatan berbasis komunikasi dua arah agar peserta dapat lebih memahami kondisi mereka.



Gambar 2. Persiapan PIO.

Post-test dan survei kepuasan dilakukan di akhir sesi untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta efektivitas kegiatan. Peserta kemudian menerima obat berdasarkan resep dokter dan mendapatkan informasi lengkap tentang aturan minum, efek samping, serta tips penggunaan yang benar dari tim pengabdi. Kegiatan ditutup dengan pemberian cenderamata, pengumpulan berkas, dan makan siang bersama seluruh tim dan peserta. Fokus pada hipertensi dalam kegiatan ini menjadi penting karena sebagian besar peserta menunjukkan tekanan darah di atas normal, namun belum mendapatkan edukasi yang memadai mengenai penyakitnya. Oleh karena itu, PIO menjadi strategi utama dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta, memperkuat upaya promotif-preventif, dan mendorong kemandirian masyarakat dalam mengelola hipertensi secara berkelanjutan.

Deskripsi Peserta Kegiatan Pengabmas

Data kehadiran dari 58 peserta menunjukkan adanya rentang usia yang beragam dan dominasi jenis kelamin berupa perempuan (47 orang). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih responsif terhadap kegiatan promotif dan preventif berbasis komunitas, khususnya yang berkaitan dengan edukasi kesehatan. Perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap kondisi kesehatan keluarga maupun diri sendiri, sehingga lebih aktif mengikuti program pemeriksaan dan penyuluhan. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan ini juga mencerminkan potensi besar mereka sebagai agen perubahan perilaku sehat di lingkungan tempat tinggalnya (Istifada *et al.*, 2019). Sementara itu, keberagaman usia peserta, mulai dari dewasa muda hingga lansia, memperlihatkan bahwa masalah hipertensi telah menjadi perhatian lintas generasi. Kehadiran kelompok usia muda dalam kegiatan ini juga mengindikasikan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit degeneratif, termasuk hipertensi. Untuk memperjelas, data rentang usia disajikan sesuai dengan Tabel I. seperti yang ada di bawah ini.

Tabel I. Tabel Distribusi Frekuensi Usia Peserta.

Kelas Usia (Rentang)	Frekuensi
21-28 Tahun	4
29-36 Tahun	4
37-44 Tahun	3
45-52 Tahun	7
53-60 Tahun	14
61-68 Tahun	16
69-76 Tahun	10

Dari Tabel I di atas, dapat diketahui bahwasanya kelas usia dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu kelompok usia dewasa muda, kelompok usia tengah baya, dan kelompok usia lanjut. Dominasi penderita hipertensi di Kampung Biru berada pada kelompok usia lanjut dengan rentang usia 53-60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan pada populasi lansia. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan resistensi perifer, dan menurunnya fungsi ginjal, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah (Haekal *et al.*, 2021). Selain faktor biologis, kebiasaan hidup tidak sehat yang terakumulasi selama bertahun-tahun, seperti konsumsi makanan tinggi garam, kurangnya aktivitas fisik, dan stres kronis, turut memperparah risiko hipertensi pada kelompok ini (Zahro *et al.*, 2020). Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan bagi kelompok usia lanjut, terutama dalam bentuk edukasi dan pemberdayaan terkait pengendalian tekanan darah. Lebih lanjut, selama kegiatan berlangsung, pada tahap pemeriksaan kesehatan awal, terkonfirmasi bahwa sebanyak 25 orang terdiagnosis tekanan darah tinggi. Artinya, hampir setengah dari populasi menderita penyakit degeneratif berupa hipertensi. Diagnosis yang terkonfirmasi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tersembunyi di masyarakat, mengingat sebagian besar peserta tidak menyadari kondisi tekanan darahnya sebelum pemeriksaan dilakukan. Hal ini mencerminkan rendahnya deteksi dini serta kurangnya kebiasaan melakukan pemeriksaan rutin di tingkat komunitas. Selain itu, data ini menegaskan urgensi penyelenggaraan kegiatan skrining terpadu dan edukasi langsung, mengingat hipertensi sering kali tidak menunjukkan gejala signifikan pada tahap awal namun berisiko menimbulkan komplikasi serius jika tidak ditangani. Temuan ini juga menjadi bukti nyata bahwa edukasi kesehatan dan pemberian informasi obat (PIO) yang dilakukan oleh tim apoteker berperan penting dalam menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengendalian penyakit degeneratif.

Pengukuran Pengetahuan Peserta Terkait Hipertensi

Pengetahuan merujuk pada seberapa jauh peserta memahami hal-hal yang berkaitan dengan hipertensi termasuk di dalamnya adalah kepatuhan pengobatan (Ulya *et al.*, 2018). Dalam hal ini, dilakukan pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test* dengan cara membuat perbandingan atau komparasinya. Hasil komparasi ditunjukkan pada Tabel II seperti di bawah ini.

Tabel II. Tabel Hasil Pengukuran Pengetahuan Peserta.

Klasifikasi	Jumlah
Kenaikan Pengetahuan	35
Penurunan Pengetahuan	11
Stagnansi Hasil	12

Dari Tabel II di atas, ditunjukkan bahwasanya terdapat dominasi dari peserta yang tingkat pengetahuannya tentang hipertensi mengalami kenaikan, meskipun 11 orang mengalami penurunan pengetahuan. Adapun hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata kenaikan pemahaman peserta dari *pre-test* ke *post-test* adalah sekitar 0,88 poin. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum, kegiatan edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai hipertensi dan penggunaan obat.

Namun demikian, terdapat 11 peserta yang justru mengalami penurunan skor pada *post-test*, yang menandakan adanya tantangan dalam proses pemahaman atau retensi informasi. Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah dominasi peserta lansia dalam kegiatan ini, mengingat kelompok usia lanjut cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan kecepatan pemrosesan informasi. Selain itu, faktor kelelahan akibat rangkaian kegiatan yang cukup padat dalam satu hari penuh juga bisa memengaruhi konsentrasi peserta saat mengerjakan *post-test*. Metode penyampaian materi yang kurang kontekstual atau terlalu teknis bagi beberapa peserta juga berpotensi menjadi penyebab turunnya pemahaman.

Survei Kepuasan Peserta

Kepuasan merujuk pada tingkat penerimaan atau respon positif individu terhadap suatu layanan, yang timbul ketika harapan peserta terhadap kegiatan terpenuhi atau bahkan terlampaui (Maulana *et al.*, 2024). Dalam konteks pengabdian masyarakat ini, kepuasan peserta mencerminkan efektivitas pelaksanaan kegiatan mulai dari alur pelayanan, kualitas edukasi, hingga kejelasan informasi obat yang diberikan. Survei kepuasan dilakukan sebagai alat evaluatif untuk menilai sejauh mana peserta merasa terbantu, terlayani dengan baik, dan memperoleh pengetahuan yang relevan selama mengikuti kegiatan (Agianto *et al.*, 2024). Dari hasil survei kepuasan yang dilakukan pada akhir kegiatan, diperoleh data bahwa sebanyak 98,27% atau setara dengan 57 dari 58 peserta menyatakan merasa puas terhadap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Tingginya tingkat kepuasan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi hipertensi dan pemberian informasi obat (PIO) dinilai relevan, bermanfaat, dan mampu menjawab kebutuhan peserta secara nyata. Peserta merasa terbantu tidak hanya dari sisi pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat, tetapi juga dari aspek edukasi yang dilakukan secara personal dan komunikatif oleh tim pengabdian. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan interaktif, pembagian kelompok berdasarkan jenis penyakit, serta penyampaian informasi secara langsung oleh apoteker mampu meningkatkan pemahaman dan kenyamanan peserta dalam menerima materi. Selain itu, kepuasan yang hampir menyentuh angka 100% ini juga mencerminkan keberhasilan dalam perencanaan teknis dan logistik kegiatan, seperti alur registrasi yang tertib, pemeriksaan kesehatan yang komprehensif, dan pembagian obat yang terstruktur. Dari sisi psikososial, atmosfer kegiatan yang inklusif dan partisipatif juga turut menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta, sebagaimana tercermin dalam komentar lisan dan isian survei terbuka. Hasil ini menjadi indikator penting bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya memenuhi aspek administratif semata, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan kognitif peserta.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi hipertensi dan PIO di Kampung Biru berhasil meningkatkan pemahaman 60,34% peserta dengan kepuasan 98,27%. Kolaborasi lintas institusi dan pendekatan kelompok terbukti efektif.

SARAN

- a. Menyediakan materi edukasi dalam bentuk *leaflet* atau video yang dapat diakses masyarakat setelah kegiatan.
- b. Mengembangkan modul edukasi penyakit degeneratif yang dapat digunakan untuk kegiatan serupa di lokasi lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada APTFMA, Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, dan Puskesmas Sei Mesa atas dukungan dalam kegiatan ini. Penghargaan juga kami sampaikan kepada mahasiswa S1 Farmasi yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, serta kepada tokoh masyarakat Kampung Biru atas kerja sama dan partisipasinya.

REFERENSI

- Agianto, A., Setiawan, H., Nasri, N. M., Arif, R. N. A., Sajidannor, M., Noor, R. A., ... & Karunia, M. (2024). Utilisasi Mapping Penyakit Tidak Menular dalam Aksi Pendekar Mabar tentang Hipertensi di Health Corner. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 179-186. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.339>
- Aryzki, S., & Wahyuni, A. (2020). Penilaian Data Awal Penerapan Brief Conseling Farmasis Dalam Peningkatan Perilaku, Kepatuhan Minum Obat, Hasil Terapi Dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Rsud Ulin Banjarmasin. *JlIS (Jurnal Ilmiah Ibnu Sina): Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 5(2), 335-344. <https://doi.org/10.36387/jjis.v5i2.520>
- Ayu, G. A., & Syaripuddin, M. (2019). Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), 10-21. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.1.10-21>
- Budiyati, D. (2023). Aplikasi Teori Nola J. Pender Pada Pasien Tn. A Dengan Penyakit Hipertensi. *Nursing Arts*, 17(2). <https://ojs.hestiwirasriwijaya.ac.id/index.php/JSS/article/view/59>
- Haekal, M., Alifio, M. D., Zain, M. S., Ahmad, N., & Susanto, R. P. (2021). Upaya pengendalian dan pencegahan penyakit hipertensi pada keluarga. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60-66. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v1i1.14>
- Hernawan, T., & Rosyid, F. N. (2017). Pengaruh senam hipertensi lansia terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi di panti wreda Darma Bhakti Kelurahan Pajang Surakarta. *Jurnal kesehatan*, 10(1), 26-31. <https://doi.org/10.23917/jk.v10i1.5489>
- Istifada, R., & Rekawati, E. (2019). Peran kader kesehatan dalam promosi pencegahan komplikasi hipertensi di wilayah perkotaan: Literatur review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 7(1), 28-40. <https://jdlk.ulm.ac.id/index.php/jdlk/article/view/408>
- Maulana, M. S., & Pratiwi, D. (2024). Penggunaan WhatsApp Bot dalam Program Pengabdian Masyarakat: Evaluasi Efektivitas dan Kepuasan Pengguna. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 6-10. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.52>
- Purwatyningsih, E., & Nursanti, I. (2024). Model Teori Konsep Keperawatan Nola J Pender Health Promotion Model. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 4(1), 76-85. <https://www.adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/643>
- Sulistyorini, S., & Amukti, D. P. (2024). Upaya promosi kesehatan dan pencegahan hipertensi pada masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 402-408. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21841>
- Susanti, D., & Hartawan, L. A. (2024). Pengelolaan Hipertensi: Tantangan Dan Pendekatan Keperawatan Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 1(3), 19-23. <https://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/issue/download/44/pdf>
- Yuniarti, R., & Syafriati, A. (2022). Penggunaan Teori Keperawatan Health Promotion Nola J. Pender Dengan Memberikan Edukasi Booklet Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*, 11(4). <https://ojs.hestiwirasriwijaya.ac.id/index.php/JSS/article/view/59>
- Zahro, F., & Hardianti, U. (2020). Pengaruh senam aerobik low impact terhadap perubahan tekanan darah lansia hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 41-48. https://www.researchgate.net/publication/343913105_Pengaruh_Senam_Aerobik_Low_Impact_Terhadap_Perubahan_Tekanan_Darah_Lansia_Hipertensi